

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Perkembangan periwayatan hadis dalam dunia Islam, tidak terlepas dari perkembangan metodologi kritik hadis yang dikembangkan oleh para ulama. Mereka menetapkan persyaratan yang cukup ketat bagi siapa saja yang meriwayatkan hadis.<sup>1</sup> Hal ini untuk menghindari kelemahan dalam menetapkan hukum syariat.

Kritik yang dilakukan oleh ulama hadis, tidak hanya berkisar pada sanad hadis tapi juga pada matan hadis<sup>2</sup>, meskipun yang terakhir ini jarang sekali para ulama melakukannya hanya kebanyakan berkisar pada yang pertama, sehingga seolah-olah kriteria autentisitas sebuah hadis hanya hak prerogatif sanad saja tanpa memberikan perimbangan yang proporsional terhadap matan hadis.<sup>3</sup>

Meski demikian, beberapa ulama<sup>4</sup> ada yang memberikan perhatian serius terhadap matan hadis sebagai salah satu bentuk yang tidak bisa diabaikan dalam kritik

---

<sup>1</sup> Dalam hal ini seorang tabi'in terkemuka, Muhammad bin Sirin mengatakan "*Pada awalnya, mereka belum menanyakan tentang sanad. Ketika terjadi fitnah, mereka mengatakan 'Sebutkanlah nama-nama periwayatanmu kepada kami.' Bila berasal dari Ahli Sunnah maka mereka mengambil hadisnya dan bila berasal dari Ahli Bid'ah mereka menolak hadisnya.*" Lih. Nur al-Dīn 'Itr, *Manhāj Naqd fī 'ulūm al-Hadīs* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1981), h.36. Beliau juga mengatakan "*Sesungguhnya hadis adalah bagian dari agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama kalian.*" Ibnu Hatim ar-Rāzī, *al-Jarh wa at- Ta'dīl* (Haidar Abad, 1952), jilid I, h. 16.

<sup>2</sup> Kritik dalam artian sebenarnya, memberlakukan suatu sistem dalam meninjau kualitas nilai dari pernyataan seseorang dalam hal ini hadis Nabi saw., ini mulai dilakukan pada akhir abad 18 dan awal abad 19, meskipun telah dilakukan pada zaman Nabi ketika 'Umar bin Khattab mendengar pernyataan salah seorang sahabat bahwa Nabi saw., menceraikan istri-istrinya namun kemudian diluruskan oleh Rasulullah. Serta 'Umar bin Khattab mengucapkan pernyataan dari Rasulullah tentang siksa mayit atas tangis keluarganya namun 'Aisyah membantahnya,. Namun hal ini masih dalam pengertian yang masih sederhana hanya bersifat informasi dan konfirmasi.

<sup>3</sup> Baca kitab-kitab ilmu hadis atau pun kitab-kitab awal para ulama hadis yang menekankan metodologi dalam kritik sanad.

<sup>4</sup> Al-Khaṭīb al-Bagḍādī (w. 463 H.), dalam kitabnya *al-Kifāyah fī 'Ilm ar-Riwāyah* memberikan kriteria kesahihan matan dengan 5 macam. Ibnu Jauzi (w. 597 H.), menetapkan tolok ukur kesahihan matan dengan 7 macam. Ṣalāh al-Dīn al-Idlibī, dalam bukunya *Manhāj Naqd al-Matan 'Ind 'Ulūm al-Hadīs*, juga menetapkan 4 kriteria dalam memutuskan kualitas matan hadis. Suhudi Ismail juga menetapkan kriteria kesahihan matan hadis dengan 4 macam. Meskipun adanya perbedaan jumlah dalam tolok ukur matan yang sah, namun pada prinsipnya semuanya sama, hanya saja beberapa

kualitas. Hal ini tergambar dari karya-karya yang mereka munculkan dalam bentuk beberapa rumusan alternatif peninjauan sebuah hadis.<sup>5</sup> Sebagai salah satu bentuk keseriusan para ulama dalam mengungkap autentisitas hadis dari sisi matannya, mereka membagi kritiknya ke dalam dua kategori kritikan yaitu, pertama: kritik matan dari sisi linguistik dan kedua: kritik matan dari sisi kandungan hadis.<sup>6</sup>

Kritik linguistik lebih menitikberatkan kajiannya pada penggunaan kata-kata yang terdapat pada redaksi matan hadis, sehingga dapat dilihat kualitas hadis yang memiliki matan *maqlub*,<sup>7</sup> *mudṭarib*,<sup>8</sup> *mudrāj*,<sup>9</sup> *muṣahhaf*,<sup>10</sup> *syāzz*,<sup>11</sup> dan *‘illat*<sup>12</sup>

Kritik matan dari sisi kandungannya, para ulama menerapkan kriteria kesahihan matan bila: tidak bertentangan dengan kandungan Alquran, hadis Nabi saw. yang sahih, fakta sejarah, dan nalar yang sehat.<sup>13</sup>

Kesederhanaan metodologi<sup>14</sup> serta jarangnyanya kitab-kitab kritik matan yang dikarang oleh para ulama terdahulu, menyebabkan pemahaman seseorang terhadap hadis-hadis irrasional terjadi dalam bingkai ijtihad perorangan,<sup>15</sup> sehingga dalam

kriteria dijabarkan oleh ulama yang satu sedang ulama lainnya menjadikan beberapa kriteria dijadikan satu sehingga terlihat adanya perbedaan jumlah.

<sup>5</sup> Lihat foot note 4.

<sup>6</sup> Suhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), h. 27.

<sup>7</sup> Hadis yang padanya ada matan hadis lain sehingga nampak, ia merupakan matan hadis tersebut.

<sup>8</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh para perawi yang satu sama lain berbeda dalam meriwayatkannya.

<sup>9</sup> Perkataan dari perawi yang dimasukkan ke dalam hadis Rasulullah dengan menyebut nama sahabat sehingga nampak pernyataan tersebut merupakan bagian hadis.

<sup>10</sup> Hadis yang sanad atau matannya berubah karena titik, dengan tetapnya bentuk tulisan asli.

<sup>11</sup> Hadis yang diriwayatkan oleh orang *ṣiqah* namun menyalahi perawi-perawi *ṣiqah* lainnya yang lebih *ṣiqah* darinya.

<sup>12</sup> Hadis yang zahirnya sahih namun setelah diteliti terdapat cacatnya.

<sup>13</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Mutiara Sumber Widiya, cet. I, 2001), h. 365.

<sup>14</sup> Dalam hal ini, aplikasi dari metodologi kritik matan yang disebutkan terkadang bias terhadap Hadis-hadis yang nampak bertentangan secara zahirnya dan ini merupakan legitimasi dalam menolak Hadis-hadis. Ini dikarenakan tidak adanya standar baku yang menjelaskan secara rinci pemahaman metodologi kritik matan dengan kriteria matan yang bermasalah yang pada akhirnya semua Hadis-hadis yang bermasalah secara zahirnya tertolak sementara kemungkinan besar dan pasti hadis-hadis tersebut dapat diamalkan secara selamat dan mengamalkan dua dalil lebih utama ketimbang membuang salah satunya. Lihat dalam buku Muhammad al-Gazālī yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*.

<sup>15</sup> Terbukanya ruang dalam mendebat Hadis-hadis irasional serta pelemahannya, meskipun telah berstatus sahih secara sanad dan matan, merupakan hak prerogatif seseorang karena belum

tataran aplikasinya memiliki visi yang berbeda ketimbang teoretisnya. Ini terlihat ketika hadis-hadis irrasional dihadapkan kepada metodologi kritik matan khususnya kritik nalar, maka para ulama berbeda dalam menerapkannya, ada yang mencari pemahamannya secara rasional, namun juga ada yang langsung menganggap hadis tersebut lemah secara nalar tanpa harus dicari konteksnya.

Bila dilihat dari sisi sejarahnya, kritik Hadis mengalami perkembangan pemikiran dalam memandang kriteria kesahihan Hadis, lebih-lebih Hadis tersebut bukan Hadis *mutawātir*.

Pada masa ulama terdahulu,<sup>16</sup> motivasi orang dalam mengkritik Hadis khususnya kritik sanad, ditujukan untuk memelihara autentisitas sumber hukum Islam, berkhidmat untuk agama Islam dari perubahan yang merusak. Hal ini pun dilakukan oleh orang-orang tertentu dari kalangan ulama yang memiliki perangkat ilmu dalam kajian kritik Hadis.<sup>17</sup> Baru pada masa ulama belakangan,<sup>18</sup> pergeseran pemikiran dalam kritik Hadis terlihat motivasinya. Kritik mereka pun tidak lagi ditujukan dalam rangka mempertahankan autentisitas sumber ajaran Islam tapi lebih ditujukan untuk mencari kelemahan-kelemahannya. Kritik hadis ini tidak hanya difokuskan pada sanad, namun juga pada matan Hadis, serta keterlibatan dalam kritik ini tidak hanya dari kalangan Islam tapi juga dari luar Islam.<sup>19</sup> Tidak jarang mereka melalaikan ilmu *riwāyah* dan *dirāyah* menyebabkan hasil kritik ini jauh dari maksudnya. Bahkan ketika membahas hadis-hadis yang irrasional, selalu ada penolakan dengan argumentasi keirrasionalan tersebut.

---

terincinya metodologi kritik matan yang dikembangkan para ulama Hadis yang dapat menjelaskan maksud metodologi tersebut.

<sup>16</sup> Ulama yang hidup sampai abad III H. dengan kata lain setelah dibukukannya Hadis-hadis dalam kitab, seperti sahih al-Bukhari, dan lain-lain.

<sup>17</sup> Di antara ulama yang sering melakukan kritik sanad dan diakui kritiknya adalah 'Ali ibn al-Madini (161-234 H.), Syu'bah bin Hajjaj (82-160 H.), Sufyan bin 'Uyaynah, dll.

<sup>18</sup> Ulama yang hidup pada abad IV H. sampai sekarang, atau setelah dibukukannya enam kitab Hadis.

<sup>19</sup> Seperti Goldziher dalam bukunya *Muhammadinische studien*. Buku ini kemudian menjadi acuan utama dalam mengkaji Hadis-hadis Nabi saw. seperti, Joseph Schacht, Joyn Ball, J. Robson, Wensick, Guillaume, dll.

Meskipun bersepakat dalam menerapkan sistem kritik matan yang dirumuskan dengan pengujian berdasarkan Alquran, hadis yang sahih, fakta sejarah, dan akal yang sehat, namun para ulama Hadis tetap menganggap bahwa kriteria kesahihan sanad menjadi acuan utama mereka meskipun terdapat kontradiksi nalar dalam matan Hadis sehingga penilaian akhir pada matan ditentukan oleh kualitas sanad kecuali diketahui ada matan yang *syāzz* dan ber-*'illat*.<sup>20</sup>

Namun oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M.), hal ini tidak berlaku. Ia kerap melakukan kritik matan dengan mengacu kepada metodologi yang dibuat oleh para ulama Hadis sebagai bentuk legitimasi kritiknya terhadap matan Hadis yang irrasional, meski pada akhirnya ia tolak eksistensi hadis tersebut walau telah jelas kualitas sanad-sanad dalam hadis tersebut.

Rumusan ini pula mengantarkannya dalam menulis karyanya yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*,<sup>21</sup> namun dalam menulis karya ini-meskipun semua contoh dalam buku ini ia selaraskan dengan pemahaman dari Alquran, Hadis sahih, fakta yang ada, maupun penalaran yang sehat-ia lebih menampakkan sisi kritik nalar<sup>22</sup> daripada memposisikan diri sebagai penjelas terhadap hadis-hadis yang irrasional sehingga karyanya ini ada yang mencela namun juga ada yang memberikan apresiasi.

Banyak sekali hadis yang diposisikan oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī sebagai hadis yang lemah<sup>23</sup> sebagai konsekuensi kritik nalar yang diterapkan dalam

---

<sup>20</sup> Salah satu contoh dari hal ini adalah matan Hadis yang menceritakan peristiwa terzalimnya malaikat Israfil oleh nabi Isa as. Dan ini oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī dibantah dengan argumen matan tersebut diperselisihkan kualitasnya oleh ulama, artinya ia sendiri menganggap hadis tersebut daif sedangkan ulama lain menganggap sahih karena sanadnya tidak memiliki cacat dan matannya tidak mengandung *syāzz* dan *'illat*.

<sup>21</sup> Kitab ini disusun atas permintaan *al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islamī (International Institute of Islamic Thought)* yang berkedudukan di Wasinghton Amerika Serikat.

<sup>22</sup> Pada garis besarnya, buku ini membahas hadis-hadis yang sering diperdebatkan

<sup>23</sup> Namun dalam kajian ini penulis hanya memfokuskan kajian hanya kepada kitab *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. Sebagai contoh salah satu hadis yang ia tolak karena alasan bukan masalah esensi yang dihadapi umat adalah hadis mengenai Nabi Isa as. Menempeleng malaikat sampai matanya juling. Bunyi hadisnya dalam *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, h. 35, adalah:

konteks hadis yang irrasional. Ia tidak segan untuk menolak sebuah hadis yang bertentangan dengan metodologi kritik matan yang merupakan basis pemahamannya dalam menganalisis hadis-hadis yang dipermasalahkan tersebut.

Berbeda dengan para ulama Hadis ketika memahami hadis semacam itu. Meskipun mereka menggunakan nalar, namun penalaran yang mereka lakukan dalam tahap mencari makna majazi yang dituju oleh hadis tersebut bahkan para ulama lebih mendahulukan metodologi *jam'u wa taufiq* dalam menyelesaikan hadis-hadis yang *musyikil* (ganjil/ yang sulit dinalar). Bila pemahaman mereka tidak dapat menyentuh essensi makna hadis, mereka *tawaqquf* tanpa harus menyelesaikannya dengan cara mendistorsi kualitas hadis.<sup>24</sup>

Hal inilah kemudian yang menyebabkannya kontroversial di kalangan umat Islam, meskipun jauh sebelum terbitnya buku *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* telah ada buku-buku yang memberikan stigma kontroversi terhadap Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M), salah satunya seperti, buku *Fiqh as-Sīrah* yang memuat beberapa hadis irrasional yang kemudian ia tolak seperti terbelahnya dada Nabi Muhammad saw. ketika masih kecil yang dikeluarkan sifat-sifat jelek yang diganti dengan sifat baik.<sup>25</sup> Buku ini sendiri berisi tentang kritik

---

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ زَائِعٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ حَدَّثَنَا مَعْمَرٌ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ قَالَ هَذَا مَا حَدَّثَنَا أَبُو هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ أَحَادِيثَ مِنْهَا وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَ مَلَكُ الْمَوْتِ إِلَى مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ فَقَالَ لَهُ أَجِبْتَ رَبِّكَ قَالَ فَلَطَمَ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ عَيْنَ مَلَكِ الْمَوْتِ فَقَعَّأَهَا قَالَ فَرَجَعَ الْمَلَكُ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى فَقَالَ إِنَّكَ أَرْسَلْتَنِي إِلَى عَبِيدِكَ لَا يُرِيدُ الْمَوْتَ وَقَدْ فَقَّأَ عَيْنِي قَالَ فَرَدَّ اللَّهُ إِلَيْهِ عَيْنَهُ وَقَالَ ارْجِعْ إِلَى عِبِيدِي فَقُلْ الْحَيَاءُ تُرِيدُ فَإِنْ كُنْتَ تُرِيدُ الْحَيَاءَ فَضَعَّ يَدَكَ عَلَى مَنْ ثَوْرٍ فَمَا تَوَارَتْ يَدُكَ مِنْ شَعْرَةٍ فَإِنَّكَ تَعْيِشُ بِهَا سَنَةً قَالَ ثُمَّ مَهْ قَالَ ثُمَّ تَمُوتُ قَالَ فَالآنَ مِنْ قَرِيبٍ رَبِّ أَمِثْنِي مِنَ الْأَرْضِ الْمُعَدَّسَةِ رَفِيئَةً بِحَجَرٍ .(H.R. Muslim)

Meskipun ia tidak secara langsung memvonis kedaifan hadis ini, namun dari komentarnya terhadap orang yang bertanya tersebut serta kegerahannya terhadap hal-hal sepele yang dipermasalahkan umat, mengindikasikan ia tidak mengangap hadis ini sah.

<sup>24</sup> Lebih lanjut baca Yusuf al-Qardhawī, *Pengantar Studi Hadis*, terj. Agus Suyadi Raharusun dan Dede Rodin (Bandung: Pustaka Setia, cet. Ke-I, 2007), h. 148-149. adapun karya-karya dalam bidang ini diantaranya, Imam asy-Syafi'i (150-204 H) menulis *Ikhtilāf al-Hadīs*. Ibnu Qutaibah (213-267 H) menulis *Ta'wil Mukhtalaf al-Hadīs*. Dan Imam Abū Ja'far at-Ṭahāwī (239-321 H) menulis *Musyikil al-Aṣār*. Lihat M. 'Ajjaj al-Khaṭīb, *Uṣūl al-Hadīs* (Bairut: Dār al-Fikr, 1989), 255-256.

<sup>25</sup> Dalam hal ini Syaikh Muhammad al-Gazālī tidak mengakui makna hadis itu secara zahirnya. Untuk membuktikan kebenaran logikanya, ia mengumpamakannya dengan hadis yang bersumber dari Siti 'Aisyah yang menceritakan masalah “panjang tangan” yang berbunyi “sesungguhnya beberapa orang istri Nabi saw. bertanya: ‘Wahai Rasulullah, siapakah di antara kami yang paling lekas menyusul anda?’. Rasulullah menjawab: ‘Yang tangannya panjang di antara kalian’.

terhadap kepemimpinan masa lalu yang digelar oleh dinasti-dinasti Islam khususnya Muawiyah dan Abbasiyah.<sup>26</sup>

Dalam kehidupannya, Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) adalah seorang juru dakwah yang diakui dunia. Ia selalu memberikan ceramah yang sifatnya aktual karena ia sendiri enggan berbicara mengenai masalah-masalah klasik yang tidak memiliki kekuatan dalam membangkitkan umat.<sup>27</sup>

Ia adalah salah seorang ulama kontemporer yang banyak bergulat dengan dinamika masyarakat dunia. Pemahamannya terhadap situasi dan kondisi masyarakat Islam, memberikannya semangat yang tinggi untuk terus melakukan dakwah, tidak hanya dengan orasi ilmiah di atas forum-forum formal maupun nonformal<sup>28</sup> tapi juga banyak membuat karya tulis di seputar kajian ke-Islaman sehingga namanya menjadi salah satu icon di kalangan umat Islam.<sup>29</sup>

Sebagai seorang juru dakwah yang gigih dalam menyebarkan pesan-pesan Alquran dan Sunnah, ia kerap menyinggung gaya hidup umat Islam yang jauh dari pemahaman Agama, tidak memahami pesan Alquran, kekeliruan dalam memahami Hadis, dan sering melalaikan kewajiban yang menjadi tolok ukur kebangkitan Agama.

---

Mereka lantas mengambil sebatang kayu buat mengukur panjang tangan mereka, dan ternyata Saudah lah yang paling panjang dibanding yang lainnya. Namun belakangan kami baru mengerti bahwa yang dimaksud dengan “Tangan panjang” adalah yang sering memberikan sedekah. Dan ternyata Saudah memang seorang wanita yang suka memberikan sedekah dan nyatanya Saudah pula lah yang paling lekas menyusul Rasulullah di antara kami”. Lihat lebih jauh Muhammad al-Gazālī, *Fiqh as-Sīrah* terj. Achmad Sunarto (Semarang: asy-Syifa’, cet. Ke I, 1993), h. 75-76. lihat hadis nya dalam al-Bukhārī, *Ṣahīh al-Bukhārī kitab az-Zakāt bab Fadlun Ṣadaqah asy-Syahīh aṣ-Ṣahīh* (Istanbul: Dar as-Sahnun, cet. II, 1992 ), jilid h,

<sup>26</sup> Lihat lebih jauh Muhammad al-Gazālī, *Fiqh al-Sīrah*.

<sup>27</sup> Lihat Ali Mustafa Yakub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. Ke-1, 1995), h. 89.

<sup>28</sup> Syaikh Muhammad al-Gazālī sering diundang dalam seminar-seminar lokal maupun mancanegara seperti yang diadakan organisasi, perkumpulan orang-orang Muslim, maupun negara. Di Eropa dan Amerika, diundang sebagai pembicara utama dalam seminar-seminar pemuda dan mahasiswa. Lihat Syaikh Muhammad al-Gazālī, *Berdialog Dengan al-Qur’an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, cet. Ke-3, 1997), h. 1-7.

<sup>29</sup> Bahkan dikatakan, salah seorang mahasiswa menghafal diluar kepala kata pengantar yang dibuat Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam buku *al-Islām wa al-Audā’ al-Iqtisādiyyah*. Lihat Yusuf Qaradāwī, *asy-Syaikh al-Gazālī Kamā ‘Araftuh, Rihlah Niṣf Qarn* (Kairo: Dār al-Wafā’, 1995), h. 5.

Salah satu moment terpenting dalam hidupnya<sup>30</sup> dan merupakan puncak prestasi dalam menghasilkan karya-dalam bidang kajian Hadis, adalah ketika buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* dipublikasikan ke masyarakat luas yang direspon beragam, sehingga nama Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) semakin mencuat tidak hanya sebagai dai yang mentransformasi dari Timur ke Barat, tapi juga dikaitkan dengan kelompok *Ingkar as-Sunnah* karena menolak hadis-hadis yang mejadi rujukan akidah umat dan hadis-hadis yang irrasional tanpa melalui sistem baku yang telah ditetapkan ulama.<sup>31</sup>

Untuk itulah penulis dalam hal ini ingin memahami intensitas nalar yang digunakan Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) dalam kritik hadis-hadis irrasional, hadis-hadis yang dianggap lemah secara nalar, sehat secara sanad<sup>32</sup> dan matan.<sup>33</sup>

## B. Perumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam pembahasan tesis ini adalah menyangkut **INTENSITAS NALAR SYAIKH MUHAMMAD AL-GAZĀLĪ DALAM KRITIK HADIS: Studi Kritis atas Buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs***. Dengan demikian, pokok masalahnya adalah:

A. Bagaimana Metode Kritik Matan Syaikh Muhammad al-Gazālī.

B. Intensitas Nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī terhadap Kritik Hadis.

---

<sup>30</sup> Ia diminta oleh *al-Ma'had al-'Ālamī li al-Fikr al-Islamī* yang berkedudukan di Wasington Amerika Serikat, atas permintaan ini beliau merespon dengan positif karena ada peluang yang lebih luas dalam melancarkan dakwahnya yang dibangun di atas pemahaman umat yang keliru terhadap Hadis Nabi.

<sup>31</sup> Dalam hal ini, ada dua rumusan dalam memecahkan masalah Hadis-hadis yang sulit di pahami atau nampak bertentangan secara zahirnya yaitu Syafi'i merumuskan *Jam'u wa tawfiq, Tarjih, Nasikh mansukh, dan Isqaṭ dalilain/ Tawaqquf*. Sedangkan Abu Hanifah merumuskan *Nasikh mansukh, Tarjih, Jam'u wa tawfiq, dan Isqaṭ dalilain/ Tawaqquf*.

<sup>32</sup> Hadis tersebut tidak mengandung unsur pelemahan sehingga jatuh kepada hadis *mursal, munqaṭi', mu'dal, tadrīs, munkar, mu'allal*,

<sup>33</sup> Begitu pula dengan hal ini sehingga tidak termasuk di dalamnya hadis-hadis seperti hadis *Muallal, syāz, maqlub, mudṭarib, mudraj, dan maudu'*.

C. Bagaimanakah respon ulama terhadap kritik nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī.

D. Bagaimanakah posisi nalar dalam menghadapi matan yang irrasional.

### C. Batasan Istilah

Untuk memahami kata-kata kunci yang dipakai dalam tesis ini, maka perlu dibuat batasan-batasan istilah agar tidak keluar dari konteks yang dibicarakan. Untuk itu batasan-batasannya seperti:

#### 1. Intensitas

Kata “intensitas” dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki makna keadaan tingkatan atau ukuran intensnya.<sup>34</sup> Sedangkan maksud intensitas di sini adalah mengukur keadaan nalar<sup>35</sup> yang digunakan Syaikh Muhammad al-Gazālī, seberapa jauh penggunaan nalar tersebut dalam memahami hadis-hadis irrasional serta apakah sesuai dengan metode yang digunakan oleh mayoritas ulama lainnya dalam menolak hadis tertentu.

#### 2. Nalar

Dalam bahasa Arab istilah nalar memiliki makna sama dengan *ra'yu*, *fakara*, *'aqala*, dan *nazara*,<sup>36</sup> meskipun nalar secara bahasa bermakna “memperlihatkan” atau “melihat”, namun bila digunakan untuk suatu hal yang sifatnya abstrak, maka ia berubah menjadi “memikirkan” atau “berfikir”.<sup>37</sup> Kata-kata ini pada dasarnya menunjukkan suatu proses berfikir menggunakan akal dalam menemukan sesuatu. Maka nalar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses berfikir secara sehat.

---

<sup>34</sup> Tim penyusun Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, edisi ketiga, 2001), h. 438.

<sup>35</sup> Maksud mengukur keadaan nalar disini adalah memperbandingkannya dengan nalar para ulama lainnya dalam memahami sebuah hadis yang masuk dalam ranah irrasional.

<sup>36</sup> Muhammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, *al-Mu'jām al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Hadīś, cet. Ke-2, t.t), h. 356-361.

<sup>37</sup> Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh* (Jakarta: Logos, 1997), jilid II, h. 102-104.

### 3. Kritik hadis

Term “kritik” dalam kajian *linguistic*, terambil dari unsur serapan bahasa asing yaitu, “*critic*” yang kemudian diindonesiakan dengan term “kritik” yang bermakna kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dalam dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.<sup>38</sup> Dalam bahasa Arab, kata “*naqd*” digunakan dalam mengkritik sesuatu, kata ini diartikan dengan kata “*tamyīz*” yaitu untuk membedakan uang asli dengan yang palsu.<sup>39</sup> Dari pengertian ini, maka pengakaji memahami kritik dalam penelitian ini lebih kepada tanggapan dan pendapat Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) terhadap matan Hadis yang irrasional.

### 4. Syaikh Muhammad al-Gazālī

Adalah Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) lahir di Bahirah tepatnya di Nakla al-‘Inab pada tahun 1917 M. pengarang buku yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīś*. Ia adalah seorang ulama kontemporer yang mengkonsentrasikan diri dalam bidang juru dakwah.

### 5. *As-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīś*

Adalah sebuah buku karya Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) yang disusun atas permintaan *al-Ma’hād al-‘Ālamī li al-Fikr al-Islamī (International Institute of Islamic Thought)* yang berkedudukan di Washington Amerika Serikat.

Buku ini mencantumkan hadis-hadis yang menurut Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) perlu digugat matannya karena tidak relevan dengan pemahaman Alquran, Hadis sahih, fakta yang ada, dan penalaran yang sehat. Meskipun buku ini mendapatkan ragam komentar dari masyarakat luas, namun ia merupakan buku terlaris pada masanya dan telah dicetak berulang-ulang dalam jangka waktu yang relatif singkat.

<sup>38</sup> Tim redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 601.

<sup>39</sup> Lihat lebih lanjut Ibnu Munzir, *Lisān al-‘Arab* (Dar al-Ma’arif, tt), jilid 6, h. 4517.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan penulisan teisis yang berjudul **INTENSITAS NALAR SYAIKH MUHAMMAD AL-GAZĀLĪ DALAM KRITIK HADIS: Studi Kritis atas Buku *as-Sunnah an-Nabawiyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*** adalah:

1. Untuk mengetahui metode kritik Hadis Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam memahami matan yang irrasional.
2. Untuk mengetahui seberapa dominan kritik nalar yang digunakan Syaikh Muhammad al-Gazālī bila dibandingkan dengan metode keritik lainnya.
3. Untuk mengetahui respon ulama terhadap kritik nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī.
4. Untuk mengetahui posisi nalar dalam menghadapi matan yang irrasional.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini secara umum adalah memberikan kontribusi terhadap khazanah intelektual agar dapat dipergunakan sebagai rujukan pada kemudian hari. Hal ini terkait dengan masih langkanya kajian-kajian tentang kritik matan, lebih-lebih terkait dengan pembahasan tentang metodologi kritik matan.

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan berguna bagi siapa saja yang menaruh minat terhadap kajian ini karena kemungkinan besar kajian-kajian terhadap metodologi kritik matan masih sangat terbuka untuk diperdebatkan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Ada banyak kajian yang membahas mengenai Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) dan pemikiran dalam bidang hadis, namun dari sekian banyak kajian tersebut, penulis belum melihat ataupun menemukan kajian yang membahas masalah yang penulis bahas dalam Tesis ini, sehingga pada kemudian hari penulis bisa mempertanggung jawabkan karya tulis ini.

Adapun karya-karya tulis yang mengkaji mengenai Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) dan pemikirannya dalam bidang hadis serta yang terkait dengan kajian matan Hadis antara lain:

1. Metode kontemporer, memahami Hadis Nabi perspektif Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) dan Yusuf al-Qaradhawi, yang ditulis oleh DR. Suryadi, M.Ag., merupakan seri disertasi yang telah dibukukan dan dicetak oleh Teras Yogyakarta pada tahun 2008. buku ini membahas perbandingan metodologi dalam memahami hadis-hadis yang musyikil (bertentangan) yang digunakan oleh kedua tokoh tersebut
2. Penggunaan logika dalam kritik matan Hadis. Seri skripsi yang ditulis oleh Roisa Zaini sebagai penunjang memperoleh strata satu pada IAIN Medan pada tahun 2004. Secara garis besar skripsi ini membahas masalah penggunaan logika dalam melakukan kritikan terhadap matan Hadis. Roisa Zaini sendiri tidak memetak matan-matan Hadis seperti apa saja yang menjadi kajian kritik logika.
3. Kritik Metodologi Hadis Tinjauan Atas Kontroversi Pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazālī. Merupakan seri skripsi yang ditulis oleh Mansur Thoha Abdullah dan telah dibukukan dan dicetak oleh Pustaka Rihlah, cetakan pertama tahun 2003. secara garis besar buku ini berisi tentang kajian pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazālī yang banyak mendapat sorotan dunia Islam.

Adapun apa yang penulis kaji tentang Intensitas Nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam Kritik Hadis, sejauh yang penulis telusuri dalam beberapa kajian literatur, sejauh ini belum ada yang menelitinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa penelitian ini baru penulis saja yang mengkajinya.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **a. Jenis Data**

Jenis data ini dibagi menjadi dua yakni sumber primer dan sumber skunder. Sumber primer adalah menyangkut karya-karya Syaikh Muhammad al-Gazālī (w.

1996 M) khususnya *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*. Hal ini dikarenakan penelitian ini mengkaji masalah intensitas kritik nalar yang digunakan Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) di dalam karyanya *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs* sehingga difokuskan pada buku tersebut. Sedangkan sumber skunder dalam penelitian ini berasal dari karya-karya yang menyangkut mengenai Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M), serta karya yang membahas masalah kritik matan.

### **b. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data penelitian yang biasa digunakan dalam penelitian studi pemikiran tokoh adalah studi kepustakaan.<sup>40</sup> Metode ini berisikan langkah-langkah yaitu peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) tentang kritik nalar dalam memahami matan Hadis yang irrasional dalam buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*, kemudian mencari karya-karya yang terkait dengan penelitian ini yang dikarang oleh orang lain.

### **c. Analisi Data**

penelitian ini bercorak *deskriptif analysis*, karena mengkaji pemikiran tokoh tentang konsep tertentu yakni mengurai secara teratur dan sistematis seluruh konsep pemikiran tokoh yang dimaksud.<sup>41</sup> Agar pemikiran tokoh tersebut bisa dipahami secara baik, maka analisis yang dilakukan adalah dengan menggunakan metode *koharensi intern* yakni dengan menetapkan inti pikiran mendasar dan topik-topik sentralnya pada pemikiran tokoh tersebut, lalu dilakukanlah *interpretasi* terhadap maknanya yang terkandung secara khas dalam konsep pemikiran tokoh, selain keduanya, kesinambungan histori akan digunakan agar bisa dilihat keterkaitan

---

<sup>40</sup> Syahrin Harahap, *Metodelogi Studi Tokoh* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h. 58.

<sup>41</sup> Sudarto, *Metodelogi Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali Press, 1997), h. 100.

pemikirannya, baik lingkungan histori, pengaruh-pengaruh yang dialaminya maupun perjalanan hidupnya sendiri.<sup>42</sup>

## H. Garis Besar Isi Tesis

Tesis ini secara garis besar berisi kajian mengenai metodologi kritik matan khususnya membahas masalah intensitas kritik nalar yang digunakan oleh Syaikh Muhammad al-Gazālī (w. 1996 M) dalam bukunya yang berjudul *as-Sunnah an-Nabawiyyah Baina Ahl al-Fiqh wa Ahl al-Hadīs*.

Untuk mempermudah dalam pembahasan, penelitian ini akan dibagi ke dalam beberapa bab sebagai berikut :

Bab pertama dalam penelitian ini mengemukakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian terdahulu, metodologi penelitian, garis besar isi tesis..

Bab kedua membahas masalah tokoh yang menjadi fokus kajian dalam tesis ini yang mencakup biografi Syaikh Muhammad al-Gazālī, latar belakang pemikiran Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam bidang hadis, buku *as-Sunnah an-Nabawiyyah baina ahl al-fiqh wa ahl al-hadīs* dan pengaruhnya di kalangan umat Islam.

Bab ketiga mengenai kajian tentang metode kritik nalar, yang mencakup mengenai pengertian metode kritik nalar dan kritik matan, sejarah timbulnya metode kritik nalar dalam kritik matan, kritik nalar; antara pemahaman tekstual dan kontekstual.

Bab keempat tentang kritik terhadap matan hadis-hadis irrasional yang menyangkut metode kritik matan Syaikh Muhammad al-Gazālī dalam memahami hadis irrasional, Intensitas nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī, Respon ulama terhadap kritik nalar Syaikh Muhammad al-Gazālī, dan Posisi nalar dalam memahami matan yang irrasional.

Dan bab kelima penutup berisi kesimpulan dan saran-saran.

---

<sup>42</sup> Sudarto, *Metodelogi*, h. 63.